Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan
Volume: 5 | Nomor 03 | Desember 2025 |
DOI: 10.47709/educendikia.v5i03.7746

Representasi Laki-Laki dalam Novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari: Analisis Wacana Kritis dan Implikasinya bagi Pembelajaran Sastra

Author:
Jendri Mulyadi[1]
Devi Syukri Azhari[2]

Afiliation:
Fakultas Ilmu Komputer,
Universitas Putra Indonesia YPTK
Padang, Indonesia[1,2]

Corresponding email
jendrimulyadi@upiyptk.ac.id

Histori Naskah:
Submit: 2026-01-06
Accepted: 2026-01-19
Published: 2026-02-03

This is an Creative Commons License
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrak:
Wacana tidak hadir secara netral, melainkan dibangun melalui pilihan bahasa yang merepresentasikan kepentingan, ideologi, dan realitas sosial tertentu. Hal ini juga berlaku pada karya sastra yang tidak hanya berfungsi sebagai produk imajinatif, tetapi sebagai praktik diskursif yang mereproduksi dan menegosiasikan relasi kuasa. Novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari merupakan salah satu karya sastra yang merepresentasikan dinamika sosial masyarakat pedesaan Jawa dengan kompleksitas relasi gender. Meskipun kajian sebelumnya lebih banyak memusatkan perhatian pada tokoh perempuan, tokoh-tokoh laki-laki dalam novel ini memegang peran strategis dalam membentuk alur cerita, struktur sosial, dan konflik ideologis. Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi tokoh laki-laki dalam novel *Bekisar Merah* melalui pendekatan analisis wacana kritis serta mengungkap ideologi dan relasi kuasa yang menyertainya, sekaligus merumuskan implikasinya bagi pembelajaran sastra. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Sumber data berupa novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari, dengan data berupa kutipan narasi, dialog, dan deskripsi yang merepresentasikan tokoh laki-laki, dianalisis menggunakan kerangka analisis wacana kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengarang menggunakan strategi kebahasaan seperti pilihan diksi, gaya bahasa, struktur retoris kalimat, dan penggambaran latar sosial-budaya untuk membangun representasi maskulinitas yang beragam dan problematis. Tokoh laki-laki direpresentasikan sebagai sosok pekerja keras, bertanggung jawab, setia kawan, dan bijaksana, sekaligus juga sebagai figur yang sembrono dan ambisius. Temuan ini menegaskan bahwa maskulinitas dalam novel *Bekisar Merah* tidak bersifat tunggal, melainkan dikonstruksi melalui relasi kuasa dan struktur sosial, serta relevan dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran sastra yang mendorong pembacaan kritis terhadap teks dan realitas sosial.

Kata kunci: Analisis Wacana Kritis, *Bekisar Merah*, Pembelajaran Sastra, Representasi Laki-Laki

Pendahuluan

Karya sastra merupakan hasil cipta kekayaan imajinasi seorang pengarang. Sebagai makhluk sosial, pengarang hidup dalam ruang dan waktu tertentu serta tidak terlepas dari berbagai permasalahan kehidupan. Oleh karena itu, karya sastra tidak hanya menampilkan gambaran kehidupan suatu masyarakat, tetapi juga

mampu memberikan makna tertentu kepada pembacanya (Ratna, 2013, p. 4). Sejalan dengan pandangan tersebut, sebuah wacana tidak lahir begitu saja tanpa dasar atau kepentingan tertentu. Wacana hadir sebagai pesan yang mewakili perasaan penulis terhadap apa yang dialami, dilihat, dan dirasakan dalam kehidupannya. Begitu pula dengan wacana sastra. Suatu karya sastra bukanlah entitas yang bersifat otonom dan berdiri sendiri, melainkan terikat erat dengan situasi serta kondisi lingkungan sosial tempat karya tersebut diciptakan (Purnamasari, Hudiyono, & Rijal, 2017). Individu, dalam hal ini pengarang, tidak dapat dipandang sebagai subjek netral yang menafsirkan realitas secara bebas, karena pemikirannya sangat dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial yang bekerja dalam masyarakat (Badara, 2012, p. 20).

Novel *Bekisar Merah* merupakan salah satu karya sastra penting hasil pemikiran Ahmad Tohari. Novel ini pertama kali diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, pada Mei 1993, setelah sebelumnya dimuat sebagai cerita bersambung di harian *Kompas* pada periode Februari hingga Mei 1993. Kehadiran novel ini tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial masyarakat pedesaan Jawa yang menjadi latar utama penceritaan. Cerita dalam novel *Bekisar Merah* disajikan dengan bahasa yang khas dan puitis. Pengarang menghadirkan alam pedesaan yang elok dan subur melalui pilihan kata yang cermat, sehingga pembaca seakan diajak menyusuri Karangsoga yang tenang dan bersahaja. Gambaran alam tersebut tidak hanya berfungsi sebagai latar fisik, tetapi juga memperkuat representasi sosial dan budaya masyarakat desa.

Poros utama cerita dalam novel ini adalah dinamika kehidupan tokoh Lasi. Sebagai seorang perempuan, Lasi menghadapi penderitaan yang kompleks, mulai dari gunjingan mengenai asal-usulnya, kondisi fisiknya yang dianggap berbeda, kehidupan berat sebagai istri penyadap nira, pengkhianatan Darsa, hingga posisinya sebagai "bekisar" seorang pejabat kaya di Jakarta. Kompleksitas permasalahan tersebut menjadikan *Bekisar Merah* kerap dikaji dari perspektif perempuan dan ketimpangan gender. Namun demikian, tokoh-tokoh lain, khususnya tokoh laki-laki, juga memegang peranan penting dalam menggerakkan alur cerita dan membentuk dinamika sosial yang dialami tokoh utama.

Tokoh-tokoh laki-laki dalam novel *Bekisar Merah*, seperti Darsa, Kanjat, Eyang Mus, Wiryaji, Pak Tir, Mukri, Sapon, dan Handarbeni, ditampilkan dengan karakter, peran sosial, serta posisi ideologis yang beragam. Melalui tokoh-tokoh inilah relasi kuasa, nilai budaya, serta pandangan hidup masyarakat Karangsoga direpresentasikan dan dinegosiasikan dalam wacana sastra. Meskipun demikian, sebagaimana tampak dalam berbagai penelitian terdahulu, perhatian kajian terhadap novel ini masih lebih banyak terpusat pada tokoh perempuan. (Purnamasari, Hudiyono, & Rijal, 2017) mengkaji *Bekisar Merah* melalui pendekatan sosiologi sastra dengan fokus pada fakta dan perubahan sosial tokoh utama. (Mansyur, 2017) menelaah novel ini dari perspektif hegemoni Antonio Gramsci, sementara (Setiawan, 2018) menitikberatkan pada pandangan hidup perempuan Jawa. Kajian-kajian tersebut memberikan kontribusi penting, tetapi secara umum belum menempatkan tokoh laki-laki sebagai subjek ideologis yang dianalisis secara mendalam.

Kecenderungan serupa juga terlihat dalam kajian sastra Indonesia mutakhir yang lebih banyak menyoroti representasi perempuan dan marginalisasi gender, sementara representasi laki-laki dan konstruksi maskulinitas masih relatif kurang mendapat perhatian kritis (Widiastuti, 2019; Haryanto, 2020; Sari & Nugroho, 2022). Di sisi lain, penelitian terbaru menunjukkan bahwa maskulinitas dalam teks sastra bersifat kompleks, tidak tunggal, dan berkaitan erat dengan relasi kuasa serta struktur sosial (Sugiarti & all., 2022; Mahendra, 2024). Selain itu, penerapan analisis wacana kritis dalam kajian sastra Indonesia masih terbatas dan lebih sering digunakan untuk menganalisis wacana politik atau media, bukan representasi gender dalam karya sastra naratif (Putra, 2021; Rahmawati, 2023).

Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan
Volume: 5 | Nomor 03 | Desember 2025 |
DOI: 10.47709/educendikia.v5i03.7746

Berdasarkan pemetaan tersebut, tampak adanya kesenjangan penelitian berupa belum adanya kajian yang secara khusus dan sistematis menelaah representasi tokoh laki-laki dalam novel *Bekisar Merah* menggunakan pendekatan analisis wacana kritis. Padahal, analisis wacana kritis memungkinkan peneliti mengungkap bagaimana bahasa digunakan pengarang untuk membangun citra tokoh, mereproduksi ideologi, dan merepresentasikan relasi kuasa dalam teks sastra. Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini secara eksplisit diarahkan untuk menjawab persoalan bagaimana representasi tokoh-tokoh laki-laki dibangun melalui strategi kebahasaan dalam novel *Bekisar Merah* serta ideologi apa yang bekerja di balik representasi tersebut. Sejalan dengan itu, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan representasi tokoh laki-laki dalam novel *Bekisar Merah* dari perspektif analisis wacana kritis dan merumuskan implikasinya bagi pembelajaran sastra yang mendorong pembacaan kritis terhadap konstruksi gender dan realitas sosial.

Studi Literatur

Analisis Wacana

Wacana merupakan satuan terlengkap dalam hierarki gramatikal tertinggi atau terbesar (Kridalaksana, 2008, p. 259). Sebagai satuan bahasa yang lengkap, di dalam wacana terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh sehingga dapat dipahami oleh pembaca dalam wacana tulis atau pendengar dalam wacana lisan. Dengan demikian, wacana tidak hanya dipahami sebagai rangkaian kalimat, melainkan sebagai kesatuan makna yang memiliki tujuan komunikatif tertentu. Sejalan dengan pendapat tersebut, wacana merupakan suatu rangkaian ujaran atau tindak tutur yang memaparkan suatu hal atau subjek tertentu yang disuguhkan secara teratur, sistematis, dan berada dalam satu kesatuan yang koheren (Sobur, 2009). Koherensi ini menjadi penanda bahwa wacana tidak berdiri secara acak, melainkan dibangun melalui relasi antarbagiannya.

Perkembangan kajian wacana membuat perhatian tidak lagi terbatas pada teks sebagai produk bahasa semata. Menurut van Dijk dalam (Eriyanto, 2011, p. 224), penelitian wacana tidak hanya menganalisis teks, tetapi juga menelaah bagaimana suatu teks atau wacana diproduksi. Kelebihan analisis wacana model van Dijk terletak pada kemampuannya mengaitkan teks dengan struktur sosial, relasi dominasi, serta kelompok kekuasaan yang hidup dalam masyarakat. Selain itu, model ini juga memperhatikan aspek kognisi sosial, yakni bagaimana pikiran, pengetahuan, dan kesadaran sosial penulis turut membentuk dan memengaruhi teks yang dihasilkan.

Labov dalam (Darma, 2009, p. 17) menegaskan bahwa analisis wacana merupakan penggambaran secara rasional mengenai hubungan runtutan dalam suatu kesatuan yang teratur. Melalui analisis tersebut, hubungan antarunsur di dalam teks maupun relasinya dengan unsur di luar teks dapat terlihat secara jelas, termasuk tingkat koherensinya. Pandangan ini memperkuat posisi analisis wacana sebagai pendekatan yang tidak hanya berfokus pada struktur internal bahasa, tetapi juga pada keterkaitan makna.

Kartomihardjo (via Wijana dan Rohmadi, 2011:72) mengemukakan bahwa analisis wacana merupakan cabang ilmu linguistik yang dikembangkan untuk menganalisis satuan bahasa yang lebih besar daripada kalimat. Analisis ini menggunakan metode interpretatif dengan menghubungkan ujaran atau teks dengan konteks terjadinya tuturan, pihak-pihak yang terlibat, pengetahuan bersama, serta kebiasaan dan adat istiadat yang berlaku di lingkungan sosial tertentu. Dengan demikian, analisis wacana menempatkan bahasa sebagai praktik sosial yang tidak terpisahkan dari konteksnya.

Analisis Wacana Kritis

Berbeda dengan analisis wacana deskriptif, analisis wacana kritis memiliki orientasi yang lebih tajam terhadap relasi kekuasaan dan ideologi. Analisis wacana kritis merupakan suatu upaya atau proses penguraian untuk memberikan penjelasan terhadap teks sebagai realitas sosial yang dikaji, terutama teks yang diproduksi oleh individu atau kelompok dominan dengan kecenderungan tujuan tertentu (Darma, 2009, p. 49). Pendekatan ini tidak sekadar menggambarkan struktur teks, melainkan berupaya membongkar kepentingan dan makna ideologis yang tersembunyi di baliknya.

Analisis wacana kritis memiliki ciri yang berbeda dari analisis wacana non-kritis yang umumnya hanya mendeskripsikan struktur bahasa (Lukman & all., 2006, p. 12). Bahasa dalam analisis wacana kritis dipahami sebagai alat yang dapat mereproduksi atau menantang ketimpangan sosial. Oleh karena itu, teks tidak dipandang netral, melainkan sarat dengan nilai dan kepentingan tertentu. Pandangan tersebut sejalan dengan Fairclough dan Wodak (via Subagyo, 2010:177) yang menyatakan bahwa dalam analisis wacana kritis, wacana dipahami sebagai bentuk praktik sosial. Artinya, wacana tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk dan mempertahankan struktur sosial tertentu. Wacana dipandang sebagai bentuk kekuasaan (power) (Asher & Simpson, 1994) dan sebagai cerminan relasi kekuasaan yang hidup dalam masyarakat (Renkema, 2004).

Hubermas (via Darma, 2009:53) menyatakan bahwa tujuan analisis wacana kritis adalah mengembangkan kesadaran terhadap asumsi-asumsi ideologis yang tersembunyi di balik kata-kata dalam teks atau tuturan, terutama yang berkaitan dengan berbagai bentuk kekuasaan. Analisis wacana kritis digunakan untuk mengkaji hubungan antara wacana dengan perkembangan sosial dan budaya dalam berbagai domain kehidupan sosial (Jørgensen, 2007, p. 114). Praktik wacana dapat menampilkan efek ideologis, seperti memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak seimbang antara kelas sosial, antara laki-laki dan perempuan, serta antara kelompok mayoritas dan minoritas (Eriyanto, 2011, p. 7). Oleh karena itu, dalam analisis wacana kritis, bahasa dipandang sebagai faktor penting untuk menelusuri bagaimana ketimpangan kekuasaan bekerja dalam masyarakat.

Mengingat persoalan yang dikaji dalam artikel ini berkaitan dengan bagaimana sosok laki-laki direpresentasikan dalam novel *Bekisar Merah*, analisis wacana kritis dipandang tepat sebagai landasan teoretis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap strategi bahasa yang digunakan pengarang dalam membangun citra tokoh laki-laki serta ideologi yang menyertainya. Model analisis wacana kritis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model van Dijk. Model ini memandang wacana sebagai suatu kesatuan yang terdiri atas berbagai struktur atau tingkatan yang saling berkaitan dan saling mendukung. Van Dijk membagi struktur wacana ke dalam tiga tingkatan, yaitu:

1. **Struktur makro**, yakni makna global atau umum suatu teks yang dapat dipahami melalui topik utama teks;
2. **Superstruktur**, yaitu kerangka teks yang menunjukkan bagaimana bagian-bagian teks disusun secara utuh; dan
3. **Struktur mikro**, yakni makna wacana yang dapat diamati melalui analisis kata, kalimat, proposisi, dan anak kalimat yang digunakan.

Menurut van Dijk (dalam Eriyanto, 2005:226), meskipun terdiri atas berbagai elemen, struktur-struktur tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam membangun makna wacana. Dalam penelitian ini, kerangka analisis wacana kritis model van Dijk digunakan sebagai pijakan konseptual untuk memahami relasi antara teks, kognisi sosial, dan struktur

sosial, sementara model analisis wacana kritis Fairclough diterapkan secara metodologis sebagai perangkat analisis untuk mengkaji praktik kebahasaan dan konteks sosial dalam novel *Bekisar Merah*.

Novel

Novel berasal dari bahasa Italia *novella* dan bahasa Jerman *novelle* yang berarti "sebuah barang baru yang kecil", kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Dalam perkembangannya, istilah *novella* atau *novelle* memiliki pengertian yang sepadan dengan istilah *novellet* (Inggris: *novelette*), yakni karya prosa fiksi yang panjangnya tidak terlalu pendek, tetapi juga tidak terlalu panjang. Novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan secara lebih mendalam dan disajikan dengan halus. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2000, p. 214), novel diartikan sebagai karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya, dengan menonjolkan watak dan sifat para pelakunya. Sementara itu, *The American College Dictionary* mendefinisikan novel sebagai cerita fiksi dengan panjang tertentu yang melukiskan tokoh-tokoh, gerak, serta adegan kehidupan yang representatif dalam suatu alur cerita yang kompleks.

Dalam konteks kajian ini, novel dipandang tidak hanya sebagai karya imajinatif, tetapi juga sebagai medium wacana yang merepresentasikan realitas sosial. Oleh karena itu, novel *Bekisar Merah* diposisikan sebagai teks wacana yang memungkinkan dikaji secara kritis untuk mengungkap representasi tokoh laki-laki serta nilai-nilai sosial dan ideologis yang terkandung di dalamnya, termasuk relevansinya sebagai bahan pembelajaran sastra yang mendorong pembaca, khususnya peserta didik untuk berpikir kritis terhadap teks sastra dan realitas sosial.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis dengan model Norman Fairclough, yang memandang wacana sebagai praktik sosial serta menekankan keterkaitan antara bahasa, ideologi, dan konteks sosial; pendekatan ini dipilih karena relevan untuk mengkaji representasi tokoh dalam teks sastra dan mengungkap relasi kuasa yang bekerja di balik penggunaan bahasa. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif analisis, karena penelitian bertujuan memahami dan menafsirkan makna dalam teks, bukan mengukur fenomena secara kuantitatif, serta berfokus pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan makna dari gejala sosial dalam masyarakat (Bugin, 2007, p. 23). Sumber data penelitian adalah novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari, dengan data berupa kutipan teks yang merepresentasikan tokoh laki-laki, meliputi narasi, dialog, dan deskripsi pengarang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan cermat dan berulang, pengodean, serta penyeleksian data sesuai fokus penelitian. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman (1992) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, seluruhnya dilakukan dalam kerangka analisis wacana kritis Fairclough.

Hasil

Ringkasan Cerita

Adalah Karangsoga, nama dusun yang menjadi latar utama penceritaan novel ini. Dusun yang identik dengan penyadap nira kelapa. Lasi adalah tokoh utama dalam cerita novel ini. Perempuan yang kemudian menjadi "bekisar" di Jakarta. Lasi adalah perempuan "tidak biasa" yang hidup di tengah kehidupan khas pedesaan dengan segala dinamika budaya, sosial, dan ekonomi. Fisiknya yang berbeda dari perempuan Karangsoga adalah salah satu titik yang membuat hidup Lasi tidak seindah fisik dan rupanya. Ya, Ia adalah peranakan Jepang-Karangsoga. Ayahnya adalah seorang tentara Jepang yang pernah singgah ke dusun penghasil gula merah, Karangsoga. Tidak berlebihan jika kata singgah digunakan, karena memang ayahnya

Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan
Volume: 5 | Nomor 03 | Desember 2025 |
DOI: 10.47709/educendikia.v5i03.7746

tidak lagi kembali sejak Lasi masih di dalam kandungan Ibunya, Mbok Wiryaji. Selentingan cerita muncul, Ayahnya yang Jepang itu mati tertembak dalam perang. Ketidakhadiran sosok ayahnya sedari dalam kandungan, membuat cerita mengenai asal usul Lasi menjadi liar, Lasi bahkan dikatakan anak "haram", lahir karena ibunya korban rudapaksa tentara Jepang.

Kecantikan Lasi sebagai hasil perkawinan campuran tidak menjadikannya hidup tenang sebagaimana seharusnya seorang perempuan berparas cantik. Paras dan Fisiknya yang di atas rata-rata justru menjadi bahan olok-olokan dan cibirian di Karangsoga. Bahkan, Lasi hampir saja menjadi "perawan tua" di saat gadis-gadis Karangsoga sudah menikah di usia belasan tahun karena paras dan fisiknya yang tidak biasa itu. Beruntung, Darsa mau menerima perjodohan Wiryaji, ayah tiri Lasi yang juga merupakan pamannya. Ada keengganan dan ketidakberanian lelaki karangsoga meminang Lasi. Persoalan kepantasan Lasi yang jelita bersuamikan penyadap.

Hidup tetap tidak berjalan indah bagi Lasi meskipun sudah dipersunting Darsa. Hingga tiga tahun usia perkawinannya, Lasi belum hamil. Kembali, hal ini menjadi gunjingan di Karangsoga yang memang sangat mudah tersulut jika sesuatu itu berhubungan dengan Lasi. Petaka mulai menghampiri Lasi tatkala Darsa suaminya mengalami "kodok lompat" saat menyadap nira kelapa. Beruntung, nyawa Darsa masih selamat. Namun demikian, Darsa mengalami permasalahan tidak biasa bagi seorang laki-laki, bukan sekedar tidak mampu menyadap nira kelapa, namun masalah kelaki-lakiannya. Darsa "lemah pucuk". Berbagai upaya dilakukan Lasi demi kesembuhan suaminya. Hingga ketiadaan biaya membuatnya menyerah dan tidak melanjutkan pengobatan Darsa di rumah sakit. Darsa kemudian ditangani seorang dukun bayi, Bunek. Kelicikan Buneklah pada akhirnya membuat Darsa terjebak dalam masalah besar yang berakibat hancurnya rumah tangganya dengan Lasi.

Kabar hubungan terlarang Darsa dengan Sipah, anak Bunek akibat akal bulus berkedok ritual pengobatan Darsa, membuat Lasi keluar dari Karangsoga. Lasi lari ke Jakarta menumpang truk Pak Tir yang biasa mengantar gula. Di Jakarta Ia ditampung oleh Bu Koneng, pemilik warung tempat truk gula dari Karangsoga biasa berhenti. Dari bu Koneng, Lasi diperkenalkan dengan Bu Lanting. Bu Lantinglah yang kemudian menjadikan Lasi "bekisar" di Jakarta. Sadar akan "sumberdaya" yang dimiliki Lasi, Bu lanting memoles lasi sedemikian rupa hingga menjadi "bekisar" yang berharga mahal.

Perpisahannya dengan Darsa dan beban berat karena permasalahan sosial di Karangsoga membuat nestapa Lasi tak kunjung usai. Episode baru berlanjut dalam pelariannya di Jakarta. Lasi harus menerima kenyataan, dirinya dijadikan "bekisar" oleh Bu Lanting. Hutang budi memaksa Lasi tak kuasa menolak keinginan Bu Lanting untuk menjadikannya istri ketiga Handarbeni.

Di saat yang tidak tepat, perasaan lama yang tumbuh dari masa kecil menguap di antara rencana pernikahan Lasi dan Handarbeni, Kanjat yang sudah bergelar insinyur tidak kuasa menahan perasaan dan menemui Lasi di rumah Bu Lanting. Hanya saja, Lasi berusaha menutupi perasaannya karena merasa tidak pantas lantaran status keduanya yang cukup kontras.

Pernikahan Lasi dan Handarbeni benar-benar terjadi, namun tidak ubahnya main- main. Tidak ada kebahagian yang didapat. Lasi benar-benar menjadi "bekisar" di rumah mewah Handarbeni. Lasi hanya pajangan, buah ambisi seorang pejabat kaya seorang Handarbeni.

Kontras dengan kehidupan perekonomian Lasi yang berubah drastis semenjak jadi nyonya Handarbeni, Karangsoga tidak sedang baik-baik saja. Kemajuan zaman menggerus kehidupan dan sumber penghidupan mereka. Listrik yang sejatinya akan memberi berbagai kemudahan bagi masyarakat, justru mengaburkan

Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan
Volume: 5 | Nomor 03 | Desember 2025 |
DOI: 10.47709/educendikia.v5i03.7746

pengharapan hidup mereka lantaran pohon- pohon kelapa mereka sebagian besar harus mengalah oleh jalur yang akan dialiri kawat listrik.

Analisis Struktur Wacana

Struktur Wacana	Hal yang diamati	Elemen
Struktur Makro	Tema cerita dalam novel Bekisar Merah adalah permasalahan ekonomi, keterbatasan pendidikan dan keterampilan menjadi sedikit faktor yang mendorong terjadi hal ini. Kondisi ini terlihat dari pangkal masalah yang menimpa Darsa, Ia mengalami "kodok lompat" saat menydap nira kelapa. Jika tidak terbatas secara ekonomi, tentunya pekerjaan berbahaya ini tidak akan dilakukan oleh Darsa dan sebagian besar laki-laki di Karangsoga. Perceraiannya dengan Lasi, hingga pelarian Lasi ke Jakarta adalah efek domino dari persoalan ekonomi ini.	Topik/tema
Superstruktur Skema	Wacana dalam novel bekisar merah dikemas dengan sederhana, dimulai dengan penggambaran alam Karangsoga, kondisi sosial masyarakatnya, hingga konflik yang dialami tokoh, tokohnya	Skema
Struktur Mikro	Latar cerita pada novel bekisar merah adalah dusun Karangsoga, latar sosialnya adalah kehidupan masyarakat yang menggantungkan hidup pada aktivitas penyadapan nira kelapa, orang-orang Karangsoga digambarkan sebagai masyarakat yang gigih bekerja meskipun menyadari hasil yang didapat hanya cukup sebagai penyambung hidup	Latar, detail, maksud, praanggapan, nominalisasi
Struktur Mikro	Sintaksis Bagaimana kalimat yang dipilih Kalimat-kalimat yang terdapat dalam novel bekisar merah cukup beragam, mulai dari kaliat minor, kalimat tunggal, hingga kalimat majemuk. Koherensi dalam wacana novel Bekisar Merah dibangun dengan beberapa strategi seperti pengulangan unsur pusat, penggunaan konjungsi antar kalimat. Kata ganti yang digunakan juga sederhana sebagaimana kata ganti yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
Struktur Mikro	Pilihan kata yang digunakan cukup menarik, tidak jarang menggunakan istilah-istilah yang masih cukup tradisional, seperti penggunaan istilah dalam bahasa Jawa	Leksikon
Struktur Mikro	Penekanan dalam novel ini dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya adalah menggunakan gaya bahasa metafora, sarkas, eufemisme, hiperbola, dll., seperti penggunaan istilah "kodok loncat", "bekisar", dll.	Gaya, metafora

Pembahasan

Representasi Laki-Laki dalam Novel

Darsa

Darsa adalah laki-laki muda, suami pertama Lasi, bertanggung Jawab dan menyayangi istri, pekerja keras. Namun, kesejatian Darsa sebagai seorang suami tercoreng akibat perbuatan terlarangnya dengan Sipah,

Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan
Volume: 5 | Nomor 03 | Desember 2025 |
DOI: 10.47709/educendikia.v5i03.7746

putri Bunek. Perbuatan yang sebenarnya bukan atas keinginannya, namun lebih sebagai akibat akal bulus bunek yang telah merawatnya saat sakit "ngompol' akibat mengalami "kodok loncat"

> *...Darsa gelisah, kesejatian seorang penyadap serasa tertantang. Bagi Darsa, bagi setiap lelaki penyadap pohon-pohon kelapa adalah harapan dan tantangan, adalah teras kehidupan yang memberi semangat dan gairah hidup. Tetapi karena hujan dan angin yang belum juga mereda, Darsa tak berdaya mendekati pohon-pohon kelapa yang terus melambai-lambaikan pelepah-pelepah ke arahnya (BM, 2001, hal.7).*

Dari data ini tersirat latar cerita yakni suasana hujan disertai angin di perkebunan kelapa. Kesejatian Darsa sebagai seorang laki-laki yang berprofesi sebagai penyadap tergambar dengan jelas melalui diksi "tertantang". Pohon-pohon kelapa itu ada penghidupannya dan keluarga. Sekalipun dorongan dari dalam dirinya teramat kuat, Ia masih berpikir waras akan resiko yang akan dialaminya jika nekat menyadap nira kelapa dalam kondisi cuaca yang hujan dan disertai angin. Pengalaman dan cerita-cerita terdahulu yang telah berkembang di Karangsoga membuatnya mampu menahan diri. Darsa tergambar sebagai sosok laki-laki yang bertanggung jawab, pekerja keras, dan tidak mau menyerah dengan keadaannya yang serba terbatas sebagai seorang penyadap.

> *Di mata Darsa, pesona dan gairah hidup yang baru beberapa detik lalu direkamnya dari pohon-pohon kelapa di seberang lembah kini berpindah sempurna ke tubuh lasi. Sama seperti pohon-pohon kelapa yang menantang untuk disadap, pada diri Lasi ada janji dan gairah yang sangat menggoda. Pada Lasi terasa ada wadah pengejewantahan diri sebagai lelaki dan penyadap. Pada diri istrinya juga Darsa merasa ada lembaga tempat kesetiaan dipercayakan. Dan lebih dari pohon-pohon kelapa yang tak putus meneteskan nira, Lasi sudah tiga tahun menjadi istrinya, meskipun belum memberinya keturunan, adalah harga dan cita-cita hidup Darsa sendiri (BM, 2001, hal.9).*

Permainan diksi dan gaya bahasa menjadikan sosok Darsa semakin hidup, seperti yang tergambar dalam data di atas. Pengarang menganalogikan semangat Darsa dalam menjalani rutinitasnya sebagai penyadap nira kelapa. Kelihaian dan cekatannya dalam naik turun, serta berpindah dari pohon satu ke pohon lain. Ini semakin mempertegas sosok Darsa yang pekerja keras dan tidak mau menyerah dengan keadaan, sekalipun penghasilannya hanya mampu menebus beras dan sedikit lauk untuk makan satu hari. Kejelian dan kepiawaian pengarang memainkan analogi Darsa saat melakoni profesinya dengan sikapnya terhadap sang istri memberi daya tarik lain dari novel ini. Sisi romantis Darsa tanpa disadari menguap dari penggalan kalimat "Dan lebih dari pohon-pohon kelapa yang tak putus meneteskan nira, Lasi sudah tiga tahun menjadi istrinya, meskipun belum memberinya keturunan, adalah harga dan cita-cita hidup Darsa sendiri". Metafora dan perumpamaan ini menegaskan sosok Darsa yang penuh tanggung jawab dan mencintai istrinya dengan sepenuh hati

> *"Las, apa aku haru tidak berangkat?" "Kan masih hujan."*
>
> *"Bagaimana kalau aku berangkat juga?"*
>
> *"Terserah, Kang. Tetapi kurang pantas, dalam cuaca seperti ini kamu bekerja juga."*
>
> *Bersamamu masih ada?*
>
> *"Masih, Kang. Uang juga masih ada sedikit. Kita besok masih bisa makan andaikata*
>
> *nira sore ini terpaksa tidak diolah."*

Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan
Volume: 5 | Nomor 03 | Desember 2025 |
DOI: 10.47709/educendikia.v5i03.7746

"Tapi sayang sekali bila pongkor-pongkor dibiarkan tetap bergantungan dan niranya masam. Manggar bisa busuk."

"Ya, soalnya hujan masih lebat, Kang."

Hujan masih lebat ya, Las?"(BM, 2001, hal. 10).

Latar hujan yang tergambar jelas dari percakapan Darsa dan Lasi, kalimat tanya yang kontras antara satu dengan lainnya, serta kalimat-kalimat berisi argumentasi yang dapat menjadi jawaban kalimatnya sendiri memberikan gambaran tentang sosok Darsa yang memang tidak kenal putus asa demi kelangsungan hidupnya. Memang, orang-orang karangsoga harus tetap menyadap dan mengolah nira setiap hari agar mereka memiliki sedikit uang untuk membeli beras. Pertanyaan yang semestinya sudah diketahui jawabannya dilontarkan Darsa kepada Lasi, seperti *"Ya, soalnya hujan masih lebat, Kang." Hujan masih lebat ya, Las?"*, dapat menjelaskan bahwa Lasi bagai Darsa adalah tempat untuk berdiskusi, sekalipun Ia sebenarnya sudah tau apa langkah yang haru dipilihnya. Darsa sangat menghargai dan mencintai istrinya itu.

> *Darsa hampir terlelap di samping istrinya ketika suasana di luar tiba-tiba berubah. Hujan benar-benar berhenti, bahkan matahari yang kemerahan muncul dari balik awan hitam. Semangat penyadap sejati membangunkan Darsa. Ia segera bangkit dan keluar dari bilik tidur. Lasi pun mengerti, suaminya terpanggil oleh pekerjaannya, oleh semangat hidupnya (BM, 2001, hal. 11).*
>
> *Sebagai bukti perkawinan, surat nikah boleh disimpan di bawah tikar. Tapi anak? Bila Lasi sudah membopong bayi, Darsa boleh berharap segala celoteh segera hilang. Kukuh sudah kedaulatanya atas Lasi. Orang tak usah lagi berkata bahwa sesungguhnya Lasi lebih pantas menjadi istri lurah karena dia adalah ibu yang sudah melahirkan anak Darsa (BM, 2001, hal.16).*

Beristrikan Lasi yang cantik adalah sebuah anugerah tidak ternilai bagi seorang laki-laki penyadap seperti Darsa. Namun lebih dari itu, beristrikan Lasi yang peranakan Jepang juga menjadi beban yang teramat berat bagi Darsa. Semua itu berangkat pada profesinya yang hanya seorang penyadap, penghasilan sehari-harinya kadang tidak cukup untuk menghidupi keluarganya di hari itu. Darsa kerap dipandang sebelah mata jika orang-orang Karangsoga berbicara mengenai Lasi. Persoalannya, pantas dan tidak pantas. Semuanya menjadikan kemampuan ekonomi Darsa sebagai tolok ukurnya. Tak ayal, kedudukan laki-laki masih diukur dengan uang. Uanglah yang mampu memantaskan segala sesuatunya bagi laki-laki di karangsoga.

> *Meski punya pengalaman pahit terbanting dari ketinggian puncak kelapa, semangat Darsa tetap tinggi, tak terlihat kesan khawatir akan jatuh buat kali kedua. Di Karangsoga belum pernah terdengar cerita seorang penyadap jera karena jatuh. (BM, 2001, hal. 68).*

Kalimat "*Di Karangsoga belum pernah terdengar cerita seorang penyadap jera karena jatuh*", adalah bentuk penggambaran sosok laki-laki Karangsoga melalui latar sosial yang dipilih pengarang melalui konstruksi kalimatnya. Ya, laki-laki Karangsoga termasuk Darsa tidak kenal "jera", bukan karena tidak takut resiko yang akan diterima jika mengalami kecelakaan, namun lebih kepada tuntutan hidup, tidak ada pilihan lain. Namun demikian, mereka tetap menjalani profesinya dengan sabar, ikhlas, dan penuh semangat.

Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan
Volume: 5 | Nomor 03 | Desember 2025 |
DOI: 10.47709/educendikia.v5i03.7746

> *"Tetapi cara kamu minta tolong itu, lho. Kamu menjebak Darsa dengan menjadikan Sipah umpan, Iya kan?" Bunek terkekeh. (BM, 2001, hal. 79)*

Kata umpan, adalah bentuk lain dari penegasan dan pengungkapan makna jebakan seperti yang juga sudah tergambar di akhir kalimat. Darsa sejatinya hanya korban, bukanlah laki-laki yang dicatutkan pada sosoknya yang sebenarnya. Namun semuanya terlanjur menguap dan tidak terkendali karena ada di Karangsoga. Darsa harus menerima kenyataan pahit ditinggal istrinya Lasi dan menanggung tanggung jawab yang sebenarnya disengaja digantungkan padanya oleh Bu Nek.

Mukri

Mukri adalah sosok laki-laki muda, penyadap, pekerja keras, dan peduli dengan teman seprofesi/sekampung. Ia merupakan salah seorang teman yang cukup dekat dengan Darsa di antara sesama penyadap lainnya.

> *"Katakan, ada kodok lompat!" ujar Mukri dalam napas megap-megap karena ada beban berat di gendongannya. "Jangan bilang apapun kecuali ada kodok lompat," ulangnya. (BM, 2001, hal. 19).*
>
> *"Tenang, Las dan awas, jang bilang apa-apa kecuali, ada kodok lompat!"(BM, 2001, hal. 20)*
>
> *"Aku tidak lupa apa yang semestinya kulakukan. Melihat ada kodok lompat, aku segera turun. Aku tak berkata apa-apa. Aku kemudian melepas celana yang ku pakai sampai telanjang bulat. Aku menari menirukan monyet sambil mengelilingi kodok lompat itu." (BM, 2001, hal. 22).*
>
> *"Ya, tetapi aku haru pergi dulu. Pekerjaanku belum selesai."*
>
> *"Sudah malam begini kamu mau meneruskan pekerjaanmu?" (BM, 2001, hal. 22)*

Kata "kodok lompat" diulang berkali-kali dalam kalimat ini dan juga pada beberapa kalimat lain dalam novel ini. Sebagai penderes yang lahir dari rahim Karangsoga, Mukri memegang sangat teguh petuah leluhurnya sebagai seorang penyadap. Keyakinannya kuat, bahwasanya setiap orang yang mengalami musibah terjatuh dari pohon kelapa akan dapat selamat jika mengikuti tradisi atau ritual yang diwariskan para leluhur mereka. Mukri juga digambarkan sebagai sosok yang setia kawan. Mampu berpikir dengan jernih saat menghadapi situasi yang sulit. Pada data terakhir juga digambarkan bahwa Mukri adalah sosok pekerja keras. Ia tetap melanjutkan pekerjaannya meskipun hari sudah beranjak malam saat ia selesai membantu temannya yang ditimpa, musibah

Wiryaji

Paman sekaligus mertua tiri Darsa. Laki-laki paruh baya yang sangat memegang/mempercayai tradisi/mitos.

> *"Mukri betul," ujar Wiryaji. "Itulah sarana yang harus dilakukan ketika menolong kodok lompat. Dan wanti-wanti jangan sampai seorang penyadap pun melupakannya." Wiryaji terus mengangguk-angguk untuk memberi tekanan pada nasihatnya. "Untunglah kamu yang ada di dekatnya waktu itu. Bila orang lain yang ada di sana, mungkin Ia berteriak-teriak dan mengambil langkah yang keliru. Mukri terima kasih atas pertolonganmu (BM, 2001, hal. 22).*

Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan
Volume: 5 | Nomor 03 | Desember 2025 |
DOI: 10.47709/educendikia.v5i03.7746

> *Bagi Wiryaji, keponakan sekaligus menantu tirinya itu pasti habis riwayatnya apabila Mukri salah menagangi. Tetapi semua jadi lain ketika Mukri tidak menyimpang sedikitpun dari kepercayaan kaum penyadap ketika menolong Darsa. (BM, 2001, hal. 23).*

Penggunaan diksi dan gaya bahasa menjadi warna tersendiri dalam data di atas. Kata kodok lompat, wanti-wanti, serta penggambaran situasi saat tokoh menyampaikan dialognya, memberi penegasan akan sosok Wiryaji. Sekalipun tidak sering muncul dalam alur cerita. Namun Wiryaji dapat diidentifikasi sebagai seseorang yang berumur paruh baya dengan segala asam garam yang sudah dikecapnya. Kepercayaan pada tradisi leluhur juga cukup akrab padanya. Hal ini dapat terlihat ketika Ia membenarkan tindakan yang telah ditempuh oleh Mukri saat menghadapi kondisi "kodok loncat' yang menimpa Dars.

Eyang Mus

Laki-laki tetua dusun Karangsoga yang sangat dihormati dan menjadi tempat berkeluh kesah. Eyang Mus dikenal sebagai seorang yang taat beragama dan memiliki pengetahuan agama paling baik dari seluruh warga Karangsoga.

> *Dan hanya Eyang Mus yang berkata penuh yakin bahwa tangan Tuhan sendiri yang mampu menyelamatkan Darsa. Bila tidak, Darsa aka seperti semua penderes yang tertimpa petaka jatuh dari ketinggian pohon kelapa; meninggal atau paling tidak cedera berat. (BM, 2001, hal. 23).*

Eyang Mus adalah sosok tetua di Karangsoga yang menjadi tempat mengadu dalam berbagai hal. Ia dikenal sebagai sosok yang religius dan keamanannya kuat. Ketaatannya beragama tergambar dari kalimat di atas. Kata "tangan tuhan" mengandung makna yang cukup mendalam. Makna yang tidak disadari oleh sebagian besar orang Karangsoga. Bahwa keselamatan seseorang adalah atas izin dan pertolongan Tuhan Yang Maha Kuasa, bukan hal lain.

> *"Wiryaji," kata Eyang Mus. "Keputusan berada di tanganmu. Namun aku setuju Darsa di bawa ke rumah sakit. Betapapun kita harus berikhtiar sebisa-bisa kita." (BM, 2001, hal. 23).*

Eyang Mus adalah sosok yang bijaksana. Meskipun Ia selalu menjadi tempat bertanya dan pendapat, Eyang Mus tetap memberikan pilihan keputusan kepada orang yang berkepentingan di balik pandangan-pandangan yang diberikannya.

> *...sampai sekarang Eyang Mus sangat menyesal, apalagi bila kebetulan bertemu dengan anak-anak Parja yang yatim dan kurang terurus. Untuk ketiga kalinya Eyang Mus terbatuk dan gagal mengucapkan sesuatu. Bahkan orang tua itu hanya termangu ketika Wiryaji jelas-jelas minta nasihatnya. (BM, 2001, hal. 51).*

Eyang Mus adalah sosok sesepuh yang sarat pengalaman. Ia adalah orang yang dikenal dengan ketaatannya pada sang pencipta, khususnya di Karangsoga. Meskipun sangat dihormati, Eyang Mus sangat berhati-hati dalam bertindak dan memberikan pandangan. Ia tidak ingin kebaikannya justru menjadi pangkal masalah dan kesusahan baru orang-orang di kampungnya.

Pak Tir

Pak Tir adalah tauke/ pengumpul gula merah hasil produksi para penyadap nira kelapa di Karangsoga. Ia adalah ayah dari Kanjat, teman masa kecil Lasi. Tauke ini terkenal cukup lihai dalam memainkan timbangan dan tidak jarang memainkan harga gula dengan berbagai alasan yang diceritakannya.

Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan
Volume: 5 | Nomor 03 | Desember 2025 |
DOI: 10.47709/educendikia.v5i03.7746

> *Semua yang hadir diam. Mereka membenarkan Mbok Wiryaji tetapi mereka juga tahu apa artinya bila Lasi meminjam uang kepada Pak Tir. Nanti Lasi tidak boleh lagi menjual gulanya kepada pedagang lain dan harga yang diterimanya selalu lebih rendah (BM, 2001, hal. 24-25).*

Penggambaran sosok Pak Tir, jelas dari pernyataan Mbok Wiryaji dan pendapat orang kampung. Pak Tir adalah sosok tauke yang dingin dan tentunya tidak mau rugi. Dari tanggapan orang kampung dapat tersiratkan bahwa Pak Tir akan mengambil peluang memonopoli penjualan dan harga gula bagi orang-orang yang berhutang padanya.

> *Pak Tir Sendiri sibuk dengan batang timbangan. Lelaki gemuk dengan kepala bulat yang mulai botak itu bekerja cepat dan mekanis. Tangannya selalu tangkas memainkan batang timbangan, menangkapnya pada saat yang tepat, yaitu ketika batang kuningan itu mulai bergerak naik. Keterampilan seperti itu akan memberikan keuntungan sepersekian ons gula sekali timbang. Maka Pak Tir kadang tersinggung apabila ada orang terlalu memperhatikan caranya menimbang gula. Pembayaran gula pun dilakukan Pak Tir dengan dengan gampang dan dingin. (BM, 2001, hal. 80).*

> *Tentang harga yang turun kadang Pak Tir punya cerita; sekarang musim buah- buahan. Maka kebutuhan orang akan makan yang manis berkurang. Atau tauke bilang pabrik kecap di Jakarta yang biasa menerima gula terbakar sehingga stok gula menumpuk di gudang. Atau lagi, harga solar naik karena pemerintah memotong subsidi harga bahan bakar minyak. Tauke terpaksa menurunkan harga pembelian gula untuk menutup kenaikan biaya angkutan (BM, 2001, hal. 71).*

Diksi yang cukup klise dan *to the point* dalam penggambaran sosok Pak Tir barangkali membawa khayalan pembaca pada dunia nyata, tentang sosok tengkulak. Mereka memperoleh kemakmuran dari para petani. Kata "gemuk" adalah representasi kemakmuran yang dinikmatinya. Kata "gampang" dan "dingin' mengisyaratkan kepribadian Pak Tir yang tidak kenal kompromi dan kurang peduli dengan nasib dan penderitaan para penyadap dan istrinya. Demikian pula dengan narasi-narasi usang dan berulang yang selalu diputar sebagai upaya meraup keuntungan lebih juga tergambar dari cerita musim buah, pabrik kecap terbakar, hingga harga solar yang naik. Dari data dan penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa Pak Tir adalah seorang tengkulak yang tidak memiliki kepekaan pada nasib penyadap dan pengolah gula di Karangsoga. Hanya mementingkan untuk sendiri dan kerap mengambil manfaat di balik kesusahan orang lain.

Kanjat

Pemuda terpelajar, Insinyur pertanian berusia lebih muda dua tahun dari Lasi. Anak bungsu Pak Tir, Tauke gula di Karangsoga. Kanjat adalah teman masa kecil Lasi yang ternyata menaruh rasa kepada Lasi.

> *Puas karena yang mereka goda sudah menangis, ketiga anak laki-laki itu lari menghilang. Tetapi Kanjat tidak bergerak dari tempatnya. Matanya yang bulat dan jernih terus memandang Lasi yang masih berurai air mata. Lama-lama mata Kanjat ikut basah.*
>
> *"Las, aku tidak ikut nakal," ujar Kanjat yang tubuhnya lebih kecil karena usianya dua*
>
> *tahun lebih muda. "Kamu tidak marah padaku, bukan?" (BM, 2001, hal. 33).*

Kanjat adalah teman masa kecil Lasi. Ia adalah anak yang baik dan menarik perhatian Lasi. Kanjat memang berbeda dengan anak-anak laki-laki lain di Karangsoga dalam memperlakukan Lasi. Penggambaran fisik

Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan
Volume: 5 | Nomor 03 | Desember 2025 |
DOI: 10.47709/educendikia.v5i03.7746

Kanjat yang gamblang melalui perawakan dan bentuk matanya memberikan pembenaran, mengapa Lasi menyukai anak lak-laki bungsu Pak Tir yang usianya lebih muda dua tahun daripada Lasi.

> *Karena Lasi bukan anak-anak lagi dan juga sudah punya suami, yang patut kulakukan hanyalah memintanya pulang... (BM, 2001, hal. 191).*
>
> *Aku harus menyiapkan diri menghadapi ujian. Maka paling cepat aku bisa kembali menemui Lasi bulan depan. (BM, 2001, hal. 193).*

"...yang patut kulakukan hanyalah memintanya pulang" dan "ujian..." memberikan gambaran akan sosok Kanjat yang bijak. Statusnya sebagai laki-laki terpelajar memang sahih dari langkah dan caranya menyikapi masalah. Perasaan dan pengharapannya pada Lasi harus disimpan rapat-rapat karena status Lasi yang masih istri orang. Selain itu, Kanjat mampu menahan gejolak perasaannya untuk menemu Lasi yang tengah dalam kondisi sulit, karena harus menghadapi ujian. Rasa tanggung jawab Kanjat sebagai seorang anak dan mahasiswa tergambar dari sini. Kanjat masih mampu berpikir rasional, tidak dibutakan oleh rasa yang sangat menggelora di hatinya.

Sapon, Pardi

"Lho, jangan, Las. Kami tahu kamu sedang punya masalah. Nanti orang bilang aku mencampuri urusanmu. Jangan, Las," cegah Pardi. "Ya, lagipula kami merasa tidak enak terhadap suami dan orang tuamu. Juga Eyang Mus. Salah-salah mereka mengira kami melarikan mu. Wah, bisa repot," sambung Sapon. (BM, 2001, hal. 81).

> *"Lapar atau tidak kamu harus makan, kita mau berjalan jauh, tak baik membiarkan perut kosong. Bisa masuk angin" (BM, 2001, hal. 84).*
>
> *Pardi keluar dari ruang dalam dan sudah ganti baju. Lasi heran lagi. Tetapi Pardi hanya menanggapinya dengan senyum, lalu minta dilayani makan. Lagi-lagi perempuan muda itu melayaninya seperti seorang istri. Lasi teringat pada istri Pardi di Karangsoga (BM, 2001, hal. 86)*

Sopir truk pengantar gula milik Pak Tir, pemuda karangsoga yang tidak menggantungkan hidupnya pada aktivitas menyadap kelapa. Sedikit nakal, namun masih mampu membedakan perempuan baik-baik dan bukan, serta memiliki rasa keprihatinan yang cukup pada nasib orang sekampung. Pengungkapan informasi dalam novel ini juga cukup jeli. Kata-kata klise mampu menyampaikan informasi dengan baik. Pengarang lihai memainkan diksinya, karena sadar novel ini bisa saja dibaca oleh pembaca dari berbagai kalangan dan usia.

Handarbeni

Handarbeni adalah seorang overste purnawira yang berhasil menduduki posisi direktur di PT Bagi-Bagi Niaga. Berusia sekitar enam puluhan tahun. Berkat fantasi, ambisi, dan kekuatan finansial yang dimilikinya, Ia akhirnya dapat menikahi Lasi. Bekisar yang sudah lama ada dalam khayalan dan fantasinya. Meskipun sebelum itu ia sudah memiliki dua istri.

> *"Ya, ya. Tetapi sekedar lihat boleh kan?" Itu bisa diatur. Pak Han, pada tahap pertama ini saya ingin bilang bahwa bekisar pesanan Anda sudah saya dapat... (BM, 2001, hal. 165)*
>
> *...Si tua Handarbeni yang berkantong sangat tebal bernafsu terhadap bekisar dari karang soga... (BM, 2001, hal. 165)*

Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan
Volume: 5 | Nomor 03 | Desember 2025 |
DOI: 10.47709/educendikia.v5i03.7746

Sudah tiba saatnya Handarbeni dipertemukan dengan bekisar yang ingin dibelinya... (BM, 2001, hal. 167)

Ah, aku suka bekisarmu. Penampilannya hampir sepenuhnya Jepang. Malah lebih jangkung dari rata-rata gadis sakura... (BM, 2001, hal. 184)

Ya, sekilas aku telah melihatnya. Namun kamu harus tau juga bahwa aku tak ingin dia sepenuhnya menjadi jadi anak kota. Sedikit sapuan kesan kampung malah aku suka (BM, 2001, hal. 185).

Seperti halnya beberapa petikan wacana yang lain, strategi retori seperti penekanan dengan pembenaran atau pengingkaran menjadi cara khas pengarang mengontraskan sosok tokoh Handarbeni dalam novel ini. Handarbeni adalah sosok yang penuh dengan fantasi terlepas dari keterbatasannya sebagai laki-laki. Penggunaan diksi "Si Tua berkantong tebal" "pesanan", "kampung", "bekisar", "dibeli" hingga menyamakan dengan sosok wanita Jepang terkesan tidak tulus kasar dan cukup sinis dalam hal ini. keinginannya pada Lasi justru terlihat tidak tulus sebagaimana seorang laki-laki ingin menikahi seorang perempuan, namun lebih terlihat sebagai sebuah hasrat dan fantasi belaka.

Tidak, Lasi tidak begitu heran lagi. Tetapi ketika berada di rumah Pak Han itu Lasi berdebar debar karena ada sebuah potret besar berbingkai perak terpanjang pada tembok ruang tengah. Dan potret itu adalah foto Lasi sendiri dalam kimono merah. (BM, 2001, hal. 197).

Pengingkaran adalah strategi retoris pengarang dalam menggambarkan sosok Handarbeni pada petikan wacana di atas, penggunaan kata tidak dan tetapi memberi ruang penegasan akan perasaan Lasi mengenai apa yang diingin Handarbeni pada dirinya melalui potret berkimono merah

Tetapi dalam satu tahun itu pula Lasi tahu secara lebih mendalam apa dan siapa Handarbeni. Benar pula kata Bu Lanting, Handarbeni sudah mempunyai dua istri sebelum mengawini Lasi. (BM, 2001, hal. 266)

Struktur mikro dalam wacana ini memperlihatkan penekanan sosok Handarbeni sebagai seorang laki-laki yang ambisius dan mengedepankan nafsu. Ia masih tetap berhasrat menikahi Lasi, meskipun ia sudah memiliki dua orang istri. Penulis memilih menggunakan struktur induktif dalam memberikan penekanan pada wacana ini.

"Las, aku memang sudah tua. Aku tak lagi bisa memberi dengan cukup. Maka, bila kamu kehendaki, kamu ku izinkan meminta kepada lelaki lain. Dan syaratnya hanya satu: kamu jaga mulut dan tetap tinggal di sini menjadi istriku." (BM, 2001, hal. 26).

Dalam petikan di atas dijelaskan bahwa Handarbeni benar-benar hanya

mengedepankan hasrat tanpa mempertimbangkan kondisinya yang sudah tua. Penulis menggunakan banyak eufemisme dalam kalimat-kalimat pada petikan paragraf di atas sebagai penggambaran kondisi Handarbeni, seperti "tak lagi bisa memberi dengan cukup" dan "meminta pada laki-laki lain"

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa representasi tokoh laki-laki dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari dibangun melalui strategi kebahasaan yang berfungsi sebagai praktik diskursif dan sarana penyampaian ideologi, sebagaimana dijelaskan dalam kerangka analisis wacana kritis Norman Fairclough. Pilihan diksi, gaya bahasa, struktur kalimat, strategi retoris, serta penggambaran latar sosial-budaya

digunakan pengarang untuk membentuk citra maskulinitas yang tidak tunggal, melainkan beragam dan problematis. Tokoh laki-laki direpresentasikan sebagai sosok pekerja keras, bertanggung jawab, setia kawan, dan bijaksana, sekaligus sebagai figur yang sembrono dan ambisius, sehingga menunjukkan bahwa maskulinitas dalam novel ini dikonstruksi melalui relasi kuasa dan struktur sosial masyarakat pedesaan Jawa.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam kajian sastra Indonesia dengan memperluas penerapan analisis wacana kritis pada teks sastra serta mengisi celah penelitian yang selama ini lebih berfokus pada tokoh perempuan dalam *Bekisar Merah*. Dalam konteks pendidikan sastra, temuan penelitian ini memperkuat relevansi novel *Bekisar Merah* sebagai bahan ajar yang mendorong pembacaan kritis terhadap konstruksi gender, relasi sosial, dan ideologi dalam teks sastra. Namun demikian, penelitian ini terbatas pada satu karya sastra dan satu model analisis wacana kritis, sehingga penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas objek kajian, menggunakan pendekatan wacana kritis lain, atau mengkaji implementasi hasil analisis secara empiris dalam pembelajaran sastra agar kontribusinya semakin komprehensif.

Implikasi

Hasil penelitian ini memiliki implikasi teoretis dan pedagogis. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa analisis wacana kritis dapat diterapkan secara efektif pada teks sastra untuk mengungkap representasi ideologis dan relasi kuasa yang tersembunyi di balik penggunaan bahasa. Representasi tokoh laki-laki dalam novel *Bekisar Merah* menunjukkan bahwa sastra tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga berperan dalam membentuk cara pandang pembaca terhadap identitas gender. Secara pedagogis, novel *Bekisar Merah* berpotensi digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di jenjang pendidikan menengah maupun tinggi. Melalui pendekatan analisis wacana kritis, peserta didik dapat dilatih untuk membaca teks sastra secara reflektif dan kritis, tidak hanya memahami unsur intrinsik, tetapi juga menelaah nilai sosial, ideologi, dan konstruksi gender yang hadir dalam teks. Pembelajaran sastra dengan pendekatan ini dapat berkontribusi pada pengembangan literasi kritis peserta didik.

Referensi

Asher, R., & Simpson, J. (Eds.). (1994). *The Encyclopedia of Language and Linguistics, Volume 2.* Oxford: Pergamon Press.

Badara, A. (2012). *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada wacana Media.* Jakarta: Prenadamedia Group.

Bugin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya.* Jakarta: Kencana.

Darma, Y. (2009). *Analisis Wacana Kritis.* Bandung: Yrama Widya.

Depdiknas. (2000). *Kamus Besar Bahasa Indonesia: edisi Ketiga.* Jakarta: Balai Pustaka.

Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media.* Yogyakarta: LKIS Printing.

Haryanto, T. (2020). Konstruksi gender dan ideologi patriarki dalam novel Indonesia. *Humaniora, 32*(1), 45-57.

Jørgensen, M. W. & Phillips, L. J. (2007). *Discourse analysis as theory and method*. London: Sage Publications.

Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik: Edisi Revisi.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Lukman, et al. (2006). *Linguistik Indonesia.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Mahendra, I. P. (2024). Representasi maskulinitas dalam sastra Indonesia kontemporer: Perspektif analisis wacana kritis. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia, 14*(1), 55-69.

Mansyur, Y. (2017). *Hegemoni dalam novel bekisar merah karya ahmad tohari (Kajian hegemoni Antonio Gramsci).* Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Miles, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Purnamasari, A., Hudiyono, Y., & Rijal, S. (2017). Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Ilmu Budaya, 1*(2), 140-150.

Putra, R. A. (2021). Analisis wacana kritis dalam kajian sastra Indonesia: Tantangan dan peluang. *Jurnal Linguistik Indonesia, 39*(2), 121–135.

Rahmawati, D. (2023). Analisis wacana kritis sebagai pendekatan dalam penelitian sastra. *Jurnal Poetika, 11*(1), 22-35.

Ratna, N. K. (2013). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra.* Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

Renkema, J. (2004). *Introduction to Discourse Studies.* Philadelphia: John Benjamin.

Sari, R., & Nugroho, A. (2022). Representasi ketimpangan gender dalam novel Indonesia kontemporer. *Jurnal Ilmu Budaya, 10*(2), 173–185.

Setiawan, A. (2018). Pandangan hidup wanita Jawa dalam novel bekisar merah karya ahmad tohari. *jurnal kredo, 1*(2), 106-118.

Sobur. (2009). *Analisis teks media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Subagyo, P. A. (2010). Pragmatik Kritis: Paduan Pragmatik dengan Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Linguistik Indonesia, 28*(2), 177-187.

Sugiarti, S., et al. (2022). Gender dan kekuasaan dalam sastra Indonesia: perspektif analisis wacana Kritis. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra, 10*(1), 1-14.

Tohari, A. (2001). *Bekisar Merah.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Widiastuti, S. (2019). Representasi perempuan dan relasi kuasa dalam novel Indonesia Modern. *Jurnal bahasa dan Sastra*, 215-226.

Wijana, I. D. P, & Rohmadi, M. (2011). *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis.* Surakarta: Yuma Pustaka.